

Pangeran Serigala

dan

Putri Penyihir

1. Sesisir Pisang Raja

Seseorang telah lebih dulu tiba di danau. Orang itu bahkan sudah duduk di tempat biasa Irina duduk. Anak perempuan itu sedikit kecewa karena di tepi danau hanya ada satu bangku yang selalu ia duduki setiap jam istirahat. Jarang sekali ada murid yang datang ke tempat ini, karena itu Irina merasa berkuasa atas bangku tersebut.

Danau empat warna ini masih termasuk area sekolah tapi tidak ada satu murid pun yang mau berkunjung ke sini, kebanyakan memilih berada di kafetaria atau duduk di taman sekolah. Mungkin karena letaknya cukup jauh dan terpencil, harus berjalan setengah kilometer untuk tiba di tempat ini. Irina dengan terpaksa duduk di rumput yang tajam. Sesekali Irina mencuri pandang ke arah pemuda yang duduk di bangku besi berulir cantik. Sepertinya ia murid di

sekolah yang sama dengan Irina, melihat seragam yang dikenakannya senada dengan seragam yang sedang dipakai Irina. Hanya saja Irina belum pernah melihat pemuda ini sebelumnya.

Tangan si pemuda sibuk membolak-balik halaman buku yang sedang dibacanya. Rautnya sangat serius sehingga tidak menyadari jika ada seseorang yang sedang menatapnya. Di sampingnya tergeletak kotak hadiah cukup besar. Kotak berwarna coklat tua. Irina sedikit bertanya-tanya apa yang ada di dalam kotak tersebut. Tanpa ia sadari pemuda itu kini sudah menatapnya. Buru-buru Irina memalingkan wajah.

“Kau bisa duduk di sebelah sini kalau kau mau,” panggil pemuda itu.

Irina menoleh, kotak hadiah yang tergeletak di sebelah si pemuda sudah berpindah tempat ke samping kakinya. Tanpa pikir panjang Irina langsung menghampirinya.

“Terima kasih,” katanya, “duduk di rumput tidaklah nyaman, apalagi rumputnya cukup tajam.”

Pemuda itu hanya diam, ia tidak memedulikan penjelasan Irina dan kembali larut dalam bacaannya.

“Kau tahu di mana Indonesia?” tanya si pemuda setelah keduanya diam cukup lama.

“Indonesia?” setengah alis Irina terangkat. Irina menebak jika si pemuda sedang bertanya tentang lokasi atau mungkin nama sebuah jalan di sekitar kota ini. Setelah berjuang memaksa otaknya, Irina menyerah. “Aku tak tahu,” jawabnya jujur.

“Indonesia salah satu negara di Asia. Asia Tenggara tepatnya,” jelas si pemuda. Tangannya meraih kotak dan membuka tutupnya.

“Aku baru saja dikirim ini oleh seorang temanku yang berada di sana.” Sesisir pisang

berwarna kuning keemasan menyembul dari dalam kotak tersebut. Irina menatap takjub buah tropis itu.

“Ini namanya pisang raja, katanya bisa menyembuhkan penyakit maag. Kau mau?” Pemuda itu menawarkan pisang-pisang yang berbaris cantik itu kepada Irina. Irina malah terbengong-bengong, bukan karena ia belum pernah melihat pisang. Hanya saja, untuk apa pemuda ini membawa kotak hadiah berisi pisang ke sekolah. Ke danau ini?

Irina menatap ragu tapi ia memetik juga satu buah pisang yang ada di barisan paling ujung. Irina mengupasnya tanpa malu dan mulai menikmati pisang yang baru sekali ini di dengar namanya.

“Rasanya enak, sedikit pekat tapi manis. Aku suka.” Mata Irina berbinar senang. Irina memejam, menikmati lumeran terakhir dari buah asal Asia tersebut yang melesak masuk ke dalam

tenggorokannya. Filosofi hidupnya adalah makanan enak akan membawa kebahagiaan.

“Ambillah semua. Kulihat kau menikmatinya.” Pemuda itu menyodorkan sisa pisang yang tak disentuhnya sama sekali.

“Tidak usah, terima kasih. Satu saja sudah cukup,” tolak Irina tak enak hati.

“Untukmu saja.” Pemuda itu menyodorkan kotaknya. “Aku tidak menyukai pisang. Lagipula aku bukan keturunan monyet.”

Irina tersedak. “Jadi kau anggap aku monyet?”

Irina menepuk-nepuk pelan dadanya yang terasa sesak. Matanya membulat, rasanya ia ingin memuntahkan kembali pisang yang sudah dihabiskannya. Sedikit menyesal setelah mendengar ucapan pemuda di depannya barusan. Entah kenapa sikapnya berubah menyebalkan.

Si pemuda hanya menyengir membalas tatapan Irina yang kesal. Pemuda itu kemudian bangkit, menggengam bukunya dan beranjak pergi.

“Hei, kau lupa kotak pisangmu. Aku tidak ingin pisang-pisangmu ini.” Teriakan Irina hanya dibalas lambaian tangan tanda tak peduli. Pemuda itu terus berjalan tanpa membalikkan badannya.

“Jadi ini bener buat aku ya?” Irina menatap pasrah sisa pisang yang ada di hadapannya.

“Irina!”

Seseorang berlari tergesa setelah sebelumnya berpapasan dengan pemuda tadi.

“Jam istirahat sudah mau habis, mau sampai kapan kau di situ.” Asyilia mengatur napasnya yang terengah. “Bagaimana kau bisa berdua saja dengan dia?” Asyilia menatap sosok si pemuda yang semakin menjauh.

“Pemuda sombong itu. Huh. Tak sudi aku bertemu lagi dengannya.” Irina membereskan buku yang tidak sempat ia baca. Dilirikinya kotak berisi pisang itu lambat-lambat, Irina akhirnya menyambarnya. Rasanya berdosa jika membuang makanan. Biarlah jika dirinya dianggap monyet asal jangan menyia-nyiakan makanan, apalagi pisang itu rasanya enak.

“Kau tidak tahu siapa dia ya?” langkah Asyilia mengimbangi langkah Irina yang tergesa.

“Apa aku perlu tahu?”

“Tidak perlu sih, dia hanya anak laki-laki yang sedang digandrungi murid-murid perempuan saja.”

“Memangnya dia siapa?” Sedikitnya Irina mulai tertarik.

“Dia itu Oreigner.”

“Oreigner?” ulang Irina pelan.

“Dia pemuda yang misterius, tapi anehnya banyak murid perempuan yang tergila-gila padanya. Laki-laki seperti itu jelas bukan tipeku.”

Irina berhenti sejenak memandangi sosok si pemuda yang kini hilang di belokan menuju ruang kelas 3.

“Ayo cepat, bel masuk sebentar lagi berbunyi.” Asyilia tak sabaran melihat saudaranya yang terdiam, ia langsung menarik tangan Irina dan mengajaknya bergerak cepat.

Irina dan Asyilia berlari menyusuri halaman sekolah, tak lama bel tanda istirahat berbunyi. Ajaibnya, nama Oreigner terus tengiang di kepala Irina sampai ia tiba di dalam kelas. Nama yang terasa familier.